

Solidaritas yang Melintasi Batas
Solidarity Across Boundary
(Yesaya 54: 1-3; III Yohanes 1: 5-8; Markus 8: 1-10)

“Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak
membedakan orang.”
Kisah 10: 34

Setiap orang memiliki “tembok pembatas” (boundary) yang tak terlihat di sekeliling tubuhnya. Tembok pembatas itu membatasi gerak atau kiprahnya. Orang yang sangat egois memiliki tembok pembatas yang membuat gerak dan kiprahnya sangat sempit sekali yaitu hanya untuk dirinya sendiri. Ada yang sedikit memperluas tembok pembatas dirinya yaitu sejauh untuk lingkungan keluarga atau famili; teman atau sahabat. Itulah yang membuat lingkaran kasih kita menjadi SEMPIT.

Jemaat mula-mula juga hidup dalam lingkaran kasih dan misi yang sempit. Sebagai orang Yahudi, mereka enggan bergaul dengan orang non-Yahudi. Mereka keberatan Petrus pergi ke rumah orang non-Yahudi dan melakukan pembaptisan. Hal itu dianggap najis. Petrus lalu menjelaskan bahwa pembedaan antara yang najis dan halal kini telah dihapuskan Tuhan. Kepada Petrus, Tuhan juga menunjukkan bahwa orang non-Yahudi pun mendapat lawatan Roh yang sama seperti yang mereka alami. Maka cara pandang Petrus berubah. Pengalaman ini memperluas lingkaran kasih dan gerak misinya, tidak hanya untuk bangsanya sendiri saja.

Lingkaran kasih dan gerak misi kita baik secara pribadi maupun secara bersama-sama sebagai gereja perlu diperluas dengan meruntuhkan tembok pembatas yang membuat kita hidup hanya untuk kalangan sendiri, dan membangun solidaritas yang lintas batas.

Ini tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Kita perlu berjuang mengatasi rasa tidak nyaman dalam melakukan LITAS BATAS. Lalu, membangun jembatan persahabatan dengan orang di sekitar yang berbeda geografis, suku, agama, budaya, maupun status sosialnya. Jika kita tidak mau keluar dari zona nyaman, bagaimana orang bisa mendengar dan tersentuh kasih Allah?

Yesus memberi kita amanat agung yang harus kita kerjakan dengan taat dan setia melintasi batas-batas yang ada: jarak, wilayah, geografis, suku, status, warna kulit, bahasa dsb. Kuncinya adalah membangun solidaritas, yaitu ketulusan untuk saling memberi serta keterbukaan untuk saling menerima. Misi multi ethnic kita mari kita kerjakan dengan baik.

Pdt. MIKHA YUDHISWARA